

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Desa Air Pinang , Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue Tahun 2018

Laila Heranita¹, Namora Lumongga Lubis², Tengku Moriza²

¹Mahasiswa S2 KMPK Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

²Dosen S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

ABSTRAK

Kata Kunci:

Perilaku Keluarga,
Pemanfaatan Jamban,
Simeulue Timur

Daftar Singkatan :

Jamban merupakan fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui berbagai alasan keluarga tidak memanfaatkan jamban antara lain karena faktor kepemilikan jamban yang rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang memengaruhi perilaku keluarga dalam pemanfaatan jamban di pemukiman Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue Tahun 2018. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 300 keluarga dan sampel yang diambil dengan cara *random sampling* yaitu sebanyak 100 keluarga. Metode pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Analisa data yang digunakan yaitu *uji regresi binary logistic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki nilai $\text{sig-p } 0,005 < 0,05$, sikap $\text{sig-p } 0,023 < 0,05$, status ekonomi $\text{sig-p } 0,033 < 0,05$ dan peran petugas kesehatan $\text{sig-p } 0,0007 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh terhadap perilaku keluarga dalam pemanfaatan jamban pada masyarakat, sedangkan ketersediaan jamban tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku keluarga dalam pemanfaatan jamban pada masyarakat karena memiliki nilai $\text{sig-p } 0,093 > 0,05$. Saran, diharapkan bagi keluarga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah pengetahuan bagi keluarga mengenai faktor- faktor apa saja yang memengaruhi terhadap perilaku keluarga dalam pemanfaatan jamban.

DOI:

Korespondensi: lailaheranita4@gmail.com (Laila Heranita)

ABSTRACT

Keywords:

Family Behavior,
Use of Latrines,
East Simeulue

Abbreviation:

Latrines are effective feces disposal facilities to break the chain of disease transmission. Based on the preliminary study, it is known that the reasons for families not using latrines are, among others, low latrine ownership factors. The purpose of this study was to determine the factors that influence family behavior in the use of latrines in the settlement of Air Pinang Village, East Simeulue District, Simeulue Regency in 2018. The research design used in this study was Cross Sectional. The population in this study were 300 families and samples taken by random sampling were as many as 100 families. Methods of data collection are primary data and secondary data. Data analysis used is binary logistic regression test. The results showed that knowledge had a sig-p value of $0.005 < 0.05$, a sig-p attitude of $0.023 < 0.05$, a sig-p economic status of $0.033 < 0.05$ and a health worker sig-p $0.0007 < 0.05$ which means that there is an influence on family behavior in the use of latrines in the community, while the availability of latrines has no influence on family behavior in the use of latrines in the community because it has a sig-p value of $0.093 > 0.05$. Suggested, it is hoped that for the family the results of this study can be used as an increase in knowledge for the family regarding what factors influence family behavior in the use of latrines.

PENDAHULUAN

Jamban keluarga merupakan sarana sanitasi dasar untuk menjaga kesehatan lingkungan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Masalah penyakit lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas. Penyediaan sarana pembuangan tinja terutama dalam pelaksanaan tidaklah mudah, karena menyangkut peran serta masyarakat yang biasanya sangat erat kaitannya dengan perilaku, tingkat ekonomi, kebudayaan dan pendidikan.¹⁻³

Pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan salah satu bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit, seperti diare, typhus, muntaber, disentri, cacingan dan gatal-gatal. Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika. Semakin besar persentase keluarga yang Buang Air Besar (BAB) sembarangan maka ancaman

penyakit itu semakin tinggi intensitasnya. Keadaan ini sama halnya dengan fenomena bom waktu yang bisa terjadi ledakan penyakit suatu waktu cepat atau lambat. Sebaiknya semua orang Buang Air Besar (BAB) di jamban yang memenuhi syarat dengan demikian wilayahnya terbebas dari ancaman penyakit-penyakit tersebut. Perilaku Buang Air Besar (BAB) di jamban akan menyebabkan banyak penyakit berbasis lingkungan dapat dicegah. Jamban yang dimaksud adalah jamban yang memenuhi syarat kesehatan.

Berdasarkan data WHO tahun 2010 diperkirakan sebesar 1,1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih buang air besar di area terbuka, dari data tersebut diatas sebesar 81% penduduk yang Buang Air Besar Sembarangan (BABS) terdapat di 10 negara dan Indonesia sebagai Negara kedua terbanyak ditemukan. Masyarakat buang air besar di area terbuka, yaitu India (58%), Indonesia (12,9%), China (4,5%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Nigeria (3%), Sudan (1,5%), Nepal

(1,3%), Brazil (1,2%) dan Niger (1,1%).⁴

Menurut Survei Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas), (2013), secara nasional perilaku buang air besar di jamban adalah (82,6%). Lima Provinsi dengan persentase tertinggi rumah tangga yang berperilaku benar dalam buang air besar diantaranya DKI Jakarta (98,9%), DI Yogyakarta (94,2%), Kepulauan Riau (93,7%), Kalimantan timur (93,7%), dan Bali (91,1%). Sedangkan lima provinsi terendah diantaranya Sumatera Barat (29,0%), Papua (29,5%), Kalimantan Selatan (32,3%), Sumatera Utara (32,9%) dan Aceh (33,6%).⁵

Menurut Profil Kesehatan Aceh (2016) rumah yang memenuhi syarat kesehatan termasuk penggunaan jamban sehat sejumlah (66,75 %) dan yang belum memenuhi syarat kesehatan (33,25%). Sedangkan penduduk yang memiliki akses sanitasi yang layak di Provinsi Aceh tahun 2016 sebanyak 3.401.746 jiwa atau (67 %).⁶ Demikian juga, berdasarkan data dari STBM-Indonesia tahun 2017, Kabupaten Simeulue merupakan urutan ke 8 dari 23 Kabupaten yang ada di Aceh dengan total akses masyarakat sejumlah 64,32 % telah memiliki jamban dan 35,68 % belum memiliki akses jamban. Untuk akses jamban di Kabupaten Simeulue, Kecamatan Simeulue Timur menempati urutan ke 8 dari 10 Kecamatan dalam Kabupaten Simeulue. 961 (72,3 %) masyarakat telah memiliki akses jamban sedangkan sisanya 405 (27,7 %) belum memiliki akses sama sekali. Padahal cakupan jamban harus mencapai 100% atau semua masyarakat harus memiliki jamban keluarga yang memenuhi syarat kesehatan dirumah.⁷

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue hasil presentase keluarga dengan kepemilikan sarana sanitasi layak tahun 2016 sebanyak 28.697 dengan persentase jamban memenuhi syarat (sehat) sebesar 31,78% dan selebihnya tidak memenuhi syarat & masih menggunakan sungai, pantai, kebun/semak-semak dan tempat-tempat lain sebagai tempat pembuangan kotoran. Pada tahun 2016 penduduk dengan akses sanitasi jamban yang layak tertinggi berada di Puskesmas Salang yakni sebanyak 5.852 penduduk atau sebesar 68,6%, kemudian disusul Puskesmas

Teupah Barat sebanyak 4.272 penduduk atau sebesar 52,5% dan sanitasi jamban terendah berada di Puskesmas Sanggiran sebanyak 270 penduduk atau sebesar 6,4%.⁸

Berdasarkan profil Puskesmas Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur tahun 2017 cakupan penggunaan jamban hanya 961 dari 1.330 rumah, yang memiliki jamban yaitu 72,3%. Desa Air pinang merupakan desa yang memiliki cakupan kepemilikan jamban yang masih rendah dari 5 desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kuala Makmur yaitu 308 Kepala Keluarga, dari 300 rumah yang baru ada (63%).^{9,10,11,12}

Kepemilikan jamban sehat akan berpengaruh pada derajat kesehatan di suatu wilayah. Desa Air Pinang yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Kuala Makmur yang pada tahun 2016 telah mendapat program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) berupa penyuluhan mengenai upaya pemanfaatan jamban sehat yang dilakukan oleh petugas sanitarian dengan peserta kader kesehatan, aparat desa, dan kepala keluarga.

Pemanfaatan jamban disertai partisipasi keluarga akan lebih baik, jika didukung oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut (faktor internal) antara lain pendidikan, pengetahuan, sikap, tindakan, kebiasaan, pekerjaan, pendapatan, jenis kelamin, umur, suku, dan sebagainya. Kemudian faktor dari luar individu (faktor eksternal) seperti kondisi jamban, sarana air bersih, pengaruh lingkungan (peran petugas kesehatan termasuk tokoh adat dan tokoh agama).^{3,13}

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban di pemukiman desa Air pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue Tahun 2018”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor yang memengaruhi terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban di pemukiman desa Air pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue Tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, bermaksud untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen (pengetahuan, sikap, tindakan serta ketersediaan sarana buang air besar) dengan pemanfaatan jamban pada masyarakat. Penelitian dilakukan di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue, selama dua bulan yakni pada bulan Januari s.d Februari tahun 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur yakni sejumlah 300 keluarga. Sampel diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*) sampai didapatkan sebanyak 100 sampel.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis multivariat. Tujuannya adalah untuk melihat kemaknaan korelasi antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*) di lokasi penelitian secara simultan. Disisi lain juga sekaligus

menentukan faktor–faktor yang lebih dominan dan berpengaruh. Uji statistik yang digunakan adalah analisis multivariat yaitu *Regression Binary Logistic* (Regresi Binari Logistik) pada batas kemaknaan 95% dengan perhitungan statistik $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Selama penelitian berlangsung di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur, didapatkan subjek penelitian sebanyak 100 responden. Dari data yang dikumpulkan, diantaranya berkaitan dengan: pengetahuan, sikap, staus ekonomi, ketersediaan jamban, peran petugas kesehatan dan pemanfaatan jamban. (Lihat Tabel 1).

Dari aspek pengetahuan terlihat bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (61,0%). Demikian juga dengan sikap, mayoritas responden memiliki sikap baik (56,0%). Umumnya responden memiliki status ekonomi yang rendah

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Status Ekonomi, Ketersediaan Jamban, Peran Petugas Kesehatan dan Pemanfaatan Jamban

Variabel	f	%
Pengetahuan :		
-Baik	61	61,0
-Kurang Baik	39	39,0
Sikap :		
-Baik	56	56,0
-Kurang Baik	44	44,0
Status Ekonomi :		
-Tinggi	46	46,0
-Rendah	54	54,0
Ketersediaan Jamban :		
-Memiliki	63	63,0
-Tidak Memiliki	37	37,0
Peran Petugas Kesehatan :		
-Mendukung	72	72,0
-Tidak Mendukung	28	28,0
Pemanfaatan Jamban :		
-Ya	63	63,0
-Tidak	37	37,0

(54,0%). Namun, mayoritas responden memiliki ketersediaan jamban (63,0%). Persepsi responden terhadap petugas kesehatan pada umumnya baik, yaitu sebanyak 72 responden (72,0%) menyatakan petugas kesehatan mendukung. Dari sisi pemanfaatan jamban, mayoritas responden memanfaatkan jamban (63,0%).

Pengaruh sejumlah variabel (pengetahuan, sikap, status ekonomi, ketersediaan jamban dan peran petugas kesehatan) terhadap pemanfaatan jamban dapat dilihat pada tabel 2. Dari aspek kaitan antara pengetahuan dengan pemanfaatan jamban, terlihat bahwa dari 61% yang berpengetahuan baik, umumnya responden memanfaatkan jamban (58,0%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas pengetahuan adalah $p\text{-value} = 0,000$ atau $< \text{nilai-}\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan pengetahuan memiliki hubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban pada masyarakat Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue tahun 2018.

Berdasarkan analisis antara sikap dengan perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban, diketahui bahwa dari sebanyak 56 responden (56,0%) yang bersikap baik, mayoritas memanfaatkan jamban (52,0%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas sikap adalah $p\text{-value} = 0,000$ atau $< \text{nilai-}\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan sikap memiliki hubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban pada masyarakat Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue tahun 2018.

Analisis hubungan antara status ekonomi dengan perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban, diketahui bahwa pada kelompok responden yang memiliki status ekonomi tinggi (46,0%), mayoritas memanfaatkan jamban (45,0%). Sebaliknya, dari kelompok responden dengan status sosial ekonomi rendah (54,0%), mayoritas tidak memanfaatkan jamban (36,0%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas status ekonomi adalah $p\text{-value} = 0,000$ atau $< \text{nilai-}\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan status ekonomi

memiliki hubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban pada masyarakat Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue tahun 2018.

Dari aspek hubungan ketersediaan jamban dengan perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban, diketahui bahwa dari kelompok responden yang memiliki jamban (63,0%), mayoritas memanfaatkan jamban (51,0%). Sebaliknya, pada kelompok responden yang tidak memiliki jamban (37,0%), pada umumnya tidak memanfaatkan jamban (25,0%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas ketersediaan jamban adalah $p\text{-value} = 0,000$ atau $< \text{nilai-}\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan ketersediaan jamban memiliki hubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban pada masyarakat Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue tahun 2018.

Petugas kesehatan memiliki peran mempengaruhi responden dalam pemanfaatan jamban. Dari tabel 2, diketahui bahwa sebanyak dari 72 responden (72,0%) yang menyatakan peran petugas kesehatan mendukung, sebanyak 61 responden (61,0%) memanfaatkan jamban. Sebaliknya, dari 28 responden (28,0%) yang menyatakan peran petugas kesehatan tidak mendukung, mayoritas tidak memanfaatkan jamban (26,0%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas peran petugas kesehatan adalah $p\text{-value} = 0,000$ atau $< \text{nilai-}\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan peran petugas kesehatan memiliki hubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban pada masyarakat Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue tahun 2018.

Hasil pengujian regresi logistik dari beberapa faktor, yaitu: pengetahuan, sikap, status ekonomi, dan peran petugas kesehatan terhadap pemanfaatan jamban di Desa Air Pinang, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue memperlihatkan hasil yang signifikan. Sebaliknya, faktor ketersediaan jamban tidak memperlihatkan hasil yang signifikan (Tabel 3).

Pengetahuan ($p=0,005$), sikap ($p=0,023$), status ekonomi ($p=0,033$), peran petugas kesehatan

Tabel 2. Tabulasi Silang antara Pengetahuan, Sikap, Status Ekonomi, Ketersediaan Jamban dan Peran Petugas Kesehatan dengan Pemanfaatan Jamban pada Masyarakat

No.	Varibel	Pemanfaatan Jamban				Total		<i>p</i>
		Ya		Tidak				
		f	%	f	%	f	%	
	Pengetahuan							
1	-Baik	58	58,0	3	3,0	61	61,0	0,000
	-Kurang Baik	5	5,0	34	34,0	39	39,0	
2	Sikap :							
	-Baik	52	52,0	4	4,0	56	56,0	0,000
	-Kurang Baik	11	11,0	33	33,0	44	44,0	
3	Status Ekonomi							
	-Tinggi	45	45,0	1	1,0	46	46,0	0,000
	-Rendah	18	18,0	36	36,0	54	54,0	
4	Keetersediaan Jamban							
	-Memiliki	51	51,0	12	12,0	63	63,0	0,000
	-Tidak Memiliki	12	12,0	25	25,0	37	37,0	
5	Peran Petugas Kesehatan :							
	-Mendukung	61	61,0	11	11,0	72	72,0	0,000
	-Tidak Mendukung	2	2,0	26	26,0	28	28,0	

($p=0,007$) semuanya memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban pada masyarakat Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue tahun 2018.

Ketersediaan jamban ($p=0,093$) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban pada masyarakat Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue tahun 2018 ($p > 0,005$).

Tabel 3. Uji Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Pengetahuan	4,474	1,607	7,748	1	0,005	87,688
Sikap	3,906	1,717	5,177	1	0,023	49,722
Status Ekonomi	3,354	1,570	4,562	1	0,033	28,615
Ketersediaan Jamban	-2,677	1,594	2,822	1	0,093	0,069
Peran Petugas Kesehatan	6,461	2,413	7,170	1	0,007	639,804
Constant	-8,172	2,801	8,514	1	0,004	0,000

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban pada masyarakat Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue tahun 2018 ($p = 0,005 < 0,05$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novianti tahun 2017 tentang Hubungan Karakteristik Individu dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Aek Goti Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepemilikan jamban keluarga ($p=0,000$), penghasilan dengan kepemilikan jamban keluarga ($p=0,000$), dan pengetahuan dengan kepemilikan jamban keluarga ($p=0,001$). Serta tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepemilikan jamban keluarga ($p=0,06$) dan sikap dengan kepemilikan jamban keluarga ($p=1$).¹⁴

Selanjutnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf tahun 2013 tentang Faktor-Faktor Pemanfaatan Jamban Oleh Masyarakat Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pengetahuan, kepemilikan jamban dan dukungan keluarga merupakan faktor-faktor pemanfaatan jamban oleh masyarakat. Diharapkan bagi instansi terkait terus melakukan penyuluhan kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat yang belum memanfaatkan jamban sekaligus penyuluhan tentang pentingnya memiliki jamban.¹⁵

Kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarmani tahun 2013 tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Jamban di Gampong Pawoh Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara pendidikan, pengetahuan, dan fasilitas dengan penggunaan jamban yang baik. Diharapkan bagi masyarakat gampong pawoh dapat menyadari pentingnya menggunakan jamban yang baik dan sehat serta diharapkan memiliki jamban keluarga serta memiliki persediaan air bersih.¹⁶

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah terjadi penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk suatu tindakan seseorang. Apabila pengetahuan yang terbentuk adalah pengetahuan yang cukup untuk kesehatan maka hal tersebut akan tercermin pada pola perilaku masyarakatnya.³

Pengetahuan yang rendah memungkinkan tidak adanya tindakan yang positif tentang perilaku pemanfaatan jamban, semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai jamban, maka semakin baik pula pemanfaatan jamban. Pengetahuan kepala keluarga tentang jamban merupakan variabel *confounder* terhadap hubungan pendidikan kepala keluarga dengan perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban. Penjelasaannya karena kepala keluarga yang memiliki pengetahuan tinggi tentang jamban pada umumnya adalah kepala keluarga yang berpendidikan tinggi. Hal ini disebabkan karena kepala keluarga yang berpendidikan tinggi lebih mudah memahami (*comprehension*) dan mudah menerapkan (*application*) secara benar objek yang diketahui pada kehidupan sehari-hari.³

Menurut asumsi peneliti sebagian masyarakat Desa Air Pinang masih terdapat pengetahuan rendah/ buruk. Hal ini dikarenakan tidak adanya kemauan dari kepala keluarga untuk belajar mencari tahu sesuatu yang belum diketahui. Sebagian besar responden bekerja sebagai nelayan yang setiap sore mereka pergi melaut dan kembali dini hari, pagi hari mereka gunakan untuk memperbaiki jaring-jaring ikan yang rusak dan yang akan mereka gunakan melaut sore harinya, begitu seterusnya kehidupan yang mereka jalani sehingga menurut mereka tidak ada waktu bagi kepala keluarga untuk mencari tahu fungsi pemanfaatan jamban, atau masyarakat sudah tau akan pentingnya pemanfaatan jamban namun hanya sebatas tahu, belum mampu untuk melaksanakan.

Sikap Masyarakat

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa sikap memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban pada masyarakat Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur

Kabupaten Simeulue tahun 2018 ($p\ 0,023 < 0,05$). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masjuniarti tahun 2010, tentang Perilaku Masyarakat Tentang Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Cangadi Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. Didapatkan hasil bahwa sikap responden tentang pemanfaatan jamban baru 71,9% yang bersikap baik sedangkan bersikap buruk 28,1%. Tindakan responden tentang pemanfaatan jamban keluarga 68,9% memiliki tindakan positif sedangkan 31,1% memiliki tindakan negatif. Hal ini berarti diperlukannya suatu penyuluhan dan pembinaan intensif yang disesuaikan dengan tingkatan pengetahuan yang dimiliki responden, baik secara kelompok maupun perorangan guna peningkatan upaya pelaksanaan sikap dan tindakan masyarakat yang sesuai tentang pemanfaatan jamban keluarga.¹⁷

Penelitian dengan hasil yang sama yang dilakukan oleh Paramita tahun 2016, tentang Sikap Kepala Keluarga Memengaruhi Rendahnya Penggunaan Jamban di RW 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan bahwa sikap kepala keluarga berpengaruh terhadap rendahnya penggunaan jamban ($p\text{-value} = 0,000$). Sikap kepala keluarga yang baik akan diikuti dengan penggunaan jamban yang baik. Sikap kepala keluarga yang cukup menjadi penghalang penggunaan jamban. Disimpulkan bahwa sikap kepala keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya penggunaan jamban. Disarankan pada petugas kesehatan atau Dinas Kesehatan Sidoarjo untuk memberikan pembinaan pada kepala keluarga yang tidak memiliki jamban agar penggunaan jamban meningkat.¹⁸

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Horhoruw tahun 2014, menunjukkan bahwa Perilaku Kepala Keluarga dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon, menunjukkan bahwa ada enam variabel yang berhubungan dengan perilaku penggunaan jamban yaitu : ketersediaan sarana jamban di rumah, pengetahuan tentang penggunaan jamban, sikap terhadap penggunaan jamban, dukungan tokoh

masyarakat, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan tokoh agama. Hasil uji regresi logistik ganda diperoleh bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh adalah dukungan tokoh agama ($OR=19,116$).¹⁹

Terwujudnya sikap menjadi suatu tindakan, diperlukan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang dapat menerapkan apa yang sudah ia ketahui. Artinya pengetahuan atau sikap yang baik belum tentu mewujudkan suatu tindakan yang baik. Karena perubahan sikap ke arah yang lebih baik akan mempengaruhi terjadinya peran serta masyarakat yang merupakan modal utama keberhasilan program kesehatan. Sikap merupakan faktor predisposisi yang akan membentuk suatu tindakan atau perilaku. Ketidaksesuaian perilaku seseorang dengan sikapnya akan menimbulkan masalah psikologis bagi individu-individu yang bersangkutan, sehingga mereka akan berusaha merubah sikap atau perilakunya.³

Menurut asumsi peneliti sikap masyarakat Desa Air Pinang masih terdapat sikap yang kurang baik dalam pemanfaatan jamban yang dapat dilihat dari 100 responden yang dijadikan sampel, 44 responden memiliki sikap kurang baik dalam pemanfaatan jamban. Maka dari itu perlu adanya upaya peningkatan sikap ke arah yang benar. Dalam mengarahkan sikap yang benar, perlu dilakukan contoh bagaimana menggunakan jamban yang benar, sehingga masyarakat akan merespon dengan baik. Hal ini dapat dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga, kemudian dilanjutkan oleh pemerintah serta petugas kesehatan melalui program-program penyuluhan dengan melibatkan masyarakat sebagai objek sasaran sebuah program mulai dari penyusunan hingga pelaksanaan program.

Status Ekonomi

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa status ekonomi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban pada masyarakat Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue tahun 2018 ($p\ 0,033 < 0,05$). Penelitian dengan hasil yang sama dilaporkan oleh Sari tahun 2016, tentang

Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tingkat Pendapatan dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pendapatan dengan perilaku buang air besar keluarga ($p = 0,007$).²⁰

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pulungan tahun 2013 tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Sipange Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, menunjukkan bahwa penghasilan yang tinggi memungkinkan anggota keluarga untuk memperoleh yang lebih baik seperti kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Demikian sebaliknya jika penghasilan rendah maka akan ada hambatan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Sipange Julu, sebagian besar masyarakat menggunakan penghasilan yang didapatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (sandang dan pangan) (21)0 % of the 184 heads of families living in the village. Research conducted aimed to determine the characteristics (level of education and income levels).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Novitry tahun 2017 tentang Determinan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang, menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki jamban tidak memenuhi syarat kesehatan dengan pendapatan keluarga yang rendah yaitu sebesar 68, 3%, lebih besar dibandingkan dengan proporsi responden yang memiliki jamban tidak memenuhi syarat kesehatan dengan pendapatan keluarga dengan kategori tinggi yaitu sebesar 44, 6%. Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Sukomulyo Puskesmas Kotabaru Martapura.²²

Tingkat pendapatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup atau status ekonomi yang baik akan berpengaruh pada fasilitas yang diperoleh atau berusaha dipenuhi. Apabila tingkat pendapatan baik, maka fasilitas kesehatan mereka khususnya di dalam rumahnya akan terjamin, misalnya

dalam penyediaan jamban keluarga. Rendahnya status ekonomi merupakan rintangan bagi kalangan tidak mampu untuk memenuhi fasilitas kesehatan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga menentukan ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas kesehatan. Semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin baik fasilitas dan cara hidup anggota keluarga. Pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas fasilitas kesehatan di suatu keluarga.²³

Menurut asumsi peneliti diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi keluarga terhadap pemanfaatan jamban, dimana responden yang memiliki jamban namun tidak memenuhi syarat kesehatan sebagian besar memiliki pendapatan keluarga yang termasuk dalam kategori rendah. Faktor ekonomi yang masih rendah menyebabkan responden tidak sanggup untuk membangun jamban yang sesuai dengan kriteria jamban sehat. Keluarga yang pendapatannya rendah kurang partisipasinya dalam kesehatan lingkungan, karena bagi mereka kelangsungan hidup lebih penting daripada melakukan langkah-langkah terobosan baru yang belum jelas hasilnya. Namun diantara responden yang tidak memanfaatkan jamban sesuai syarat kesehatan termasuk dalam pendapatan keluarga yang tinggi.

Hal ini dapat terjadi karena meskipun responden tersebut memiliki pendapatan yang tergolong tinggi, namun kurangnya kesadaran tentang pentingnya sarana sanitasi dasar membuatnya enggan untuk memperbaiki status kesehatan keluarganya. Sebagian besar responden dengan pendapatan keluarga tinggi tersebut sudah mempunyai jamban permanen hanya saja terdapat beberapa kriteria yang tidak terpenuhi untuk menjadikan jamban di rumahnya menjadi jamban memenuhi syarat, salah satunya dan yang paling sering dijumpai di tempat penelitian adalah saluran pembuangan dari jamban keluarga yang letaknya berdekatan dengan sumber air. Dari hasil penelitian, terdapat responden yang mempunyai jamban memenuhi syarat kesehatan meskipun mempunyai pendapatan yang rendah.

Hal ini dapat terjadi karena pada beberapa responden penelitian, terdapat responden yang mempunyai rumah yang pembangunannya mendapat bantuan dari orangtua atau keluarganya, sehingga meskipun secara ekonomi termasuk dalam kategori pendapatan kurang namun responden tersebut dapat membangun dan memiliki jamban sehat.

Ketersediaan Jamban

Dalam penelitian ini, ketersediaan jamban tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban pada masyarakat Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue tahun 2018 ($p = 0,093 > 0,05$). Penelitian dengan hasil yang sama dilaporkan oleh Meiridhawati tahun 2012 tentang Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban *Community Led Total Sanitation* (CLTS) di Kenagarian Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya, menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan jamban ($p=0,039$) dan dukungan tokoh masyarakat dengan pemanfaatan jamban keluarga ($p=0,004$), dengan statistik didapat tidak ada hubungan yang bermakna antara sarana dengan pemanfaatan jamban ($p=0,832$), peranan petugas kesehatan ($p=0,245$).²⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Agusamad tahun 2017 tentang Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Desa Meudang Ara Kecamatan Darul Ikshan Kabupaten Aceh Timur, menunjukkan bahwa dari 64 orang, mayoritas keluarga berpengetahuan cukup sebanyak 38 orang (59,4%), bersikap Positif sebanyak 42 orang (65,6%) dalam Pemanfaatan Jamban serta Tindakan /Pemanfaatan Jamban, mayoritas keluarga tidak mempunyai jamban sendiri dirumah sebanyak 40 orang (62,5%). Diharapkan keluarga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kepala keluarga tentang pentingnya pemanfaatan jamban dan kepada kepala keluarga yang belum memiliki jamban dengan sistem pemucuan untuk meningkatkan kepemilikan jamban.²⁵

Masyarakat yang tidak memiliki jamban pribadi, mereka menggunakan sarana jamban umum untuk

kebutuhan buang air besar (BAB) atau menumpang ke saudara dan tetangga untuk buang air besar. Jamban umum yang paling banyak ditemukan adalah jamban cemplung yang terletak di tepi-tepi laut, dimana kotoran langsung dibuang ke laut tanpa menggunakan saptictank, jamban cemplung tidak memiliki tempat penampungan air. Sehingga masyarakat yang hendak buang air besar mau tidak mau harus membawa air penggelontor dari rumah untuk membasuh tinja setelah buang air besar, tetapi tidak dapat digunakan untuk membersihkan lantai sekitar jamban yang kotor dan tidak terdapat alat pembersih jamban. Karena jamban yang digunakan adalah jamban umum, maka tidak ada masyarakat yang bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan jamban tersebut.

Ketidaktahuan masyarakat akan pentingnya memiliki jamban belum disadari oleh sebagian besar masyarakat Desa Air Pinang. Padahal dengan adanya jamban maka kebersihan rumah akan lebih terjaga sehingga meningkatkan kualitas kesehatan penghuninya. Selain itu dengan adanya jamban maka akan menambah nilai estetika dari rumah itu sendiri. Hal ini seperti yang utarakan Soemardji, dengan jamban, maka tinja yang dikeluarkan oleh manusia tidak menimbulkan bau, pandangan yang tidak sedap dan mencegah kemungkinan terjadi bahaya terhadap kesehatan dan bahaya penyebaran penyakit akibat tinja. Terdapat banyak hal yang melatar belakangi responden dalam memutuskan untuk memiliki jamban pribadi atau tidak.²⁶

Menurut asumsi peneliti sebagaian besar responden atau penduduk Desa Air Pinang memiliki jamban pribadi namun angka responden yang tidak memiliki jamban juga tergolong masih tinggi. Hal tersebut tentunya menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan karena sangat berkaitan dengan kesehatan masyarakat. Alasan sebagian besar responden tidak memiliki jamban adalah tidak memiliki cukup dana untuk membuat jamban pribadi atau jamban yang ideal di rumah mereka. Alasan lain yang kerap muncul adalah letak geografis tempat tinggal responden yang kurang memungkinkan untuk pembangunan jamban pribadi di setiap rumah

mereka. Alasan lain dari masyarakat yang belum memiliki jamban bukan semata-mata hanya karena faktor ekonomi, tetapi lebih kepada kurangnya kesadaran masyarakat tentang PHBS.

Selain itu faktor lainnya adalah ketergantungan masyarakat kepada bantuan pemerintah dalam hal pembangunan jamban. Hal tersebut tentunya akan lebih efektif apabila pemberian bantuan tersebut disertai dengan sosialisasi yang bersifat edukatif berkaitan dengan pemanfaatan jamban. Dari data-data di atas peneliti mengindikasikan bahwa perlu adanya upaya pemberian informasi tentang jamban yang memenuhi syarat kesehatan serta ajakan untuk menggunakan dan pemanfaatan jamban sehingga masyarakat yang tidak memanfaatkan jamban sebagai tempat untuk membuang kotoran menjadi tertarik untuk ikut berperan aktif dalam pemanfaatan jamban.

Peran Petugas Kesehatan

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa petugas kesehatan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban pada masyarakat Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue tahun 2018 ($p\ 0,007 < 0,05$). Penelitian yang sama dilaporkan oleh Pane tahun 2009 tentang Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban, menunjukkan hasil bahwa pembinaan petugas puskesmas dan dukungan aparat desa, kader Posyandu & LSM terhadap penggunaan jamban.²⁷

Selanjutnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitri tahun 2016, tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Kepemilikan Jamban di Desa Baru Semerah Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci, menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran petugas dengan kepemilikan jamban $p\text{-value}\ 0,01$.²⁸

Kemudian sejalan penelitian yang dilakukan oleh Sayati, tahun 2018 tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang, menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan jamban

sehat. Bagi tenaga kesehatan agar memberikan informasi tentang sanitasi yang layak/jamban sehat dan manfaatnya secara berkesinambungan kepada kepala keluarga.²⁹

Peran petugas kesehatan besar pengaruhnya dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Peran penting petugas meliputi bimbingan teknis, motivasi, penggerakan, pemberdayaan, maupun penyuluhan dari petugas puskesmas, kader kesehatan, maupun perangkat desa. Setelah melihat data puskesmas, ternyata hanya ada 1 tenaga kesehatan lingkungan yang bertanggung jawab dalam permasalahan ini, sehingga program kesehatan lingkungan kurang terlaksana dengan baik.³⁰

Peran petugas kesehatan yang dibutuhkan menurut I Nengah Darsana (2012) adalah pemberian motivasi, bimbingan teknis, penggerakan, pemberdayaan serta penyuluhan dari petugas puskesmas dibantu oleh kader kesehatan yang diharapkan petugas kesehatan dapat memberdayakan masyarakat dengan cara menumbuhkan serta meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kemampuan individu, keluarga dan masyarakat untuk mencegah penyakit yang diharapkan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat sehingga terciptanya lingkungan sehat serta aktif dalam penyelenggaraan setiap upaya kesehatan.³¹

Petugas kesehatan menyatakan sudah memberikan penyuluhan, serta informasi terkait pemanfaatan jamban pada saat inspeksi rumah, namun kegiatan ini tidak berlangsung terus menerus karena keterbatasan kemampuan petugas, karena di Desa Air Pinang hanya terdapat 1 petugas Promkesling yang juga merangkap sebagai Epid serta 1 petugas lapangan. Sehingga petugas sanitarian membentuk kader kesehatan di tiap RW di Desa Air Pinang, yang diharapkan kader kader kesehatan tersebut yang akan mengajak dan melibatkan partisipasi masyarakat dalam berperilaku hidup dan sehat. Selain program-program diatas, petugas kesehatan berupaya meningkatkan pengetahuan masyarakat di bidang lingkungan khususnya tentang pentingnya kepemilikan jamban bagi masyarakat serta pembinaan peran serta masyarakat yang belum

memiliki jamban pribadi.

Selain itu penerapan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang sudah terlaksana. Namun informasi yang didapatkan pada saat penelitian, responden menyampaikan bahwa promosi tentang penggunaan dan pemanfaatan jamban baik yang sudah ada atau yang belum memiliki jamban tidak dilakukan dengan optimal oleh petugas kesehatan, kader ataupun aparat desa dan tokoh masyarakat setempat, ajakan untuk memanfaatkan jamban hanya dirasakan oleh beberapa responden saja. Selain itu tidak ada kegiatan atau pertemuan— pertemuan di kelurahan atau puskesmas yang membahas mengenai fungsi jamban. Promosi kesehatan hanya sebatas pada pengenalan saja serta pemberian bantuan jamban umum tanpa memberikan suatu pengetahuan yang mendalam kepada masyarakat mengenai jamban sehat dan pemanfaatannya.

Menurut asumsi peneliti program yang dimiliki oleh petugas kesehatan sudah cukup baik, namun dalam pelaksanaannya belum dilakukan secara optimal oleh petugas kesehatan, selain itu jika dilihat dari sisi masyarakatnya kecenderungan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masih rendah, selain itu mindset masyarakat yang mengharap bantuan jamban dari pemerintah dan masyarakat merasa diuntungkan dengan melakukan BABS di tepi laut karena tidak mengotori dan menimbulkan bau di rumah mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan, sikap, status ekonomi dan peran petugas kesehatan terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban pada masyarakat, sedangkan ketersediaan jamban tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban pada masyarakat Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue tahun 2018.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh Staf dan kepala

Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue yang telah membantu dan memberikan izin peneliti melakukan penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

1. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga. Kementerian RI. 2016. p. 165.
2. Depkes RI. Pedoman Teknik Penyehatan Perumahan. Direktorat Jendral PPM PI. 2009;
3. Notoadmodjo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2011.
4. World Health Statistics 2010. World Health Organ. 2010;1:127–68.
5. Trihono. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2013). Vol. 306. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2013.
6. dinas kesehatan. Profil Kesehatan Provinsi Aceh Terbaru. 2016;25.
7. Kementerian Kesehatan RI. STBM-Smart. 2017.
8. Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue. Profil Kesehatan Kabupaten Simeulue. 2015;(21).
9. Puskesmas Kuala Makmur. Profil Puskesmas Kuala Makmur. 2017;
10. Depkes RI. Departemen Kesehatan Republik Indonesia Profil Kesehatan Indonesia 2002. Jakarta; 2003.
11. Ibrahim I, Nuraini D, Ashar T. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban di Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padangsidempuran Ankola Julu. 2012;1–10.
12. Andreas H. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keluarga Dalam Menggunakan Jamban Di Desa Tawin Kecamatan Teluk Kota Ambon. Tesis. Universitas Diponegoro; 2014.
13. Water and Sanitation Program East Asia and the Pacific (WSP-EAP). Informasi Pilihan Jamban

Sehat. 2009;

14. Novianti A. Hubungan Karakteristik Individu dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Aek Goti Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017. 2017;
15. Yusuf M. Faktor-Faktor Pemanfaatan Jamban Oleh Masyarakat Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. 2013;1–12.
16. Sarmani I. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan jamban di gampong pawoh kecamatan susoh kabupaten aceh barat daya. 2013;1–35.
17. Masjuniarty. Perilaku masyarakat tentang pemanfaatan jamban keluarga di wilayah kerja puskesmas cangadi kecamatan liliriaja kabupaten soppeng. Fak Ilmu Kesehat Uin Alauddin Makassar. 2010;1–87.
18. Paramita RD, Sulistyotin L. Sikap kepala keluarga memengaruhi rendahnya penggunaan jamban di rw 02 desa gempolklutuk, kecamatan tarik, kabupaten sidoarjo. 2015;2015:184–94.
19. Horhoruw A, Widagdo L. Perilaku Kepala Keluarga Dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. J Promosi Kesehat Indones. 2014;9(2):226–37.
20. Sari AN. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tingkat Pendapatan dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Naskah Publ. 2016;1–19.
21. Pulungan AA, Hasan W. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Sipange Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Progr Sarj Fak Kesehat Masy Univ Sumatera Utara Dep Kesehat Lingkung. 2013;1–10.
22. Novitry F, Agustin R. Determinan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang. J Aisyah J Ilmu Kesehat. 2018;2(2):107.
23. Kusnoputranto H. Kesehatan Lingkungan : Jamban di Indonesia. J Kesehat Lingkung. 2013;5(4).
24. Meiridhawati. Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban Community Led Total Sanitation (CLTS) di Kenagarian Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. Skripsi. 2012;1–71.
25. Agusamad I. Perilaku Kepala Keluarga Dalam Pemanfaatan Jamban Di Desa Meudang Ara Kecamatan Darul Ikshan Kabupaten Aceh Timur. 2017;200–8.
26. Soemardji J. Pembuangan Kotor dan Air Limbah. Jakarta: EGC; 1999.
27. Pane E. Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. J Kesehat Masy Nas. 2008;17550(1):229–34.
28. Fitri W, Putri G. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Kepemilikan Jamban di Desa Baru Semerah Kecamatan Sitingau Laut Kabupaten Kerinci. J Kesehat Med Saintika. 2016;7(1):1–8.
29. Sayati D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang. J 'Aisyiah Med. 2018;2.
30. Kementerian Kesehatan RI. Profile Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Ministry of Health Indonesia. 2018. 107-108 p.
31. Darsana IN. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Jehem, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. J Kesehat Lingkung. 2012;4(2):124–33.